

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat manusia. Dua hal ini akan tampak saat manusia hidup bersama yang lain dalam suatu komunitas atau suatu kelompok organisasi. Dalam kelompok tersebut, amatlah diperlukan seorang pemimpin. Kehadiran pemimpin ini bertujuan untuk mengarahkan atau mengontrol setiap kegiatan atau setiap tugas para anggota demi mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Tujuan ini merupakan kerangka ideal yang akan memberikan pedoman bagi setiap kegiatan seorang pemimpin. Pemimpin cenderung ditempatkan menjadi faktor utama keberhasilan dan kesuksesan sebuah organisasi, sebab itu, kalau suatu komunitas atau organisasi maju, berhasil dan sukses, maka yang mendapat pujian adalah para pemimpin.¹

Setiap masyarakat pasti ingin mendambakan lahirnya sosok seorang pemimpin yang ideal untuk menjalankan roda kepemimpinan. Seorang pemimpin adalah orang yang mempunyai karakter serta kepribadian yang kuat, dan ia membaktikan hidupnya untuk kebahagiaan masyarakat yang berada pada naungan kekuasaannya, serta rela meninggalkan kepentingan-kepentingan pribadinya untuk memenuhi kepentingan rakyatnya. Seorang pemimpin pertama-tama haruslah seorang yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan segala yang terbaik dalam diri para bawahannya. Teori sifat mengatakan bahwa kepemimpinan diidentifikasi berdasarkan atas sifat atau ciri yang dimiliki oleh para pemimpin.² Keberhasilan seorang pemimpin ditentukan oleh sifat kepribadian baik secara fisik maupun psikologis. Keefektifan pemimpin ditentukan oleh sifat atau ciri kepribadian yang bukan saja bersumber dari bakat, tetapi dari pengalaman dan hasil belajar. Ada juga

¹Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2012), hlm. 5.

²Connie Chairunnisa, *Manajemen Pendidikan dalam Multi Perspektif* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2016), hlm. 116.

teori perilaku yang menjelaskan apa yang dilakukan oleh seorang pemimpin yang efektif, bagaimana mereka mendelegasikan tugas, berkomunikasi dan memotivasi bawahan. Menurut teori ini, seseorang bisa belajar dan mengembangkan diri menjadi seorang pemimpin yang efektif, tidak tergantung pada sifat-sifat yang sudah melekat padanya. Jadi seorang pemimpin bukan dilahirkan untuk menjadi pemimpin, namun untuk menjadi seorang pemimpin dapat dipelajari dari apa yang dilakukan oleh pemimpin yang efektif ataupun dari pengalaman.³ Teori lain yaitu teori situasional yang adalah suatu pendekatan terhadap kepemimpinan yang menyatakan bahwa pemimpin memahami perilakunya, sifat-sifat bawahannya, dan situasi sebelum menggunakan gaya kepemimpinan tertentu. Pendekatan ini menyaratkan pemimpin untuk memiliki keterampilan menilai kelebihan dan kelemahan dalam perilaku manusia.⁴

Pada hakikatnya, pemimpin dalam ranah religius dipanggil untuk membangkitkan semangat dan harapan di tengah-tengah kesulitan. Paulus dan Barnabas yang menyemangati para murid mengajarkan bahwa “untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah orang harus mengalami banyak sengsara” (bdk. Kis. 14:22). Secara religius, seorang pemimpin harus membantu anggotanya untuk menerima kesulitan-kesulitan, mengingat bahwa mereka mengambil bagian dalam penderitaan yang sering mewarnai keseharian hidup mereka. Para pemimpin komunitas adalah seperti gembala baik yang memberikan hidupnya bagi domba-dombanya, yang selalu hadir dan ikut mengambil bagian dalam kekhawatiran dan kesulitan dari orang-orang yang dipercayakan kepadanya.⁵ Rasa hormat terhadap kehendak Allah menjadi hal sentral hidupnya agar tindakannya sedapat mungkin selalu selaras dengan kehendak Allah. Santo Agustinus mengatakan bahwa siapa yang taat, akan selalu memenuhi kehendak Allah, bukan karena perintah dari pemimpin itu selaras dengan kehendak Ilahi, melainkan karena kehendak Allah yang sedang ditaati oleh dia yang memimpin. Namun, dia yang memimpin harus mencari dengan sungguh-sungguh apa yang

³*Ibid.*, hlm. 117.

⁴*Ibid.*

⁵Seri Dokumen Gerejawi No. 199, *Pelayanan Kepemimpinan dan Ketaatan*, penerj. Rina Rosalina (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020), hlm. 29.

dikehendaki Allah.⁶ Dengan demikian dapat dipahami bahwa, misi pemimpin adalah untuk menjaga makna iman serta persekutuan Gerejani agar tetap hidup di tengah-tengah umat yang mengakui dan memuji keajaiban-keajaiban Allah, menjadi saksi sukacita sebagai milik-Nya dalam sebuah keluarga besar Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik.

Kitab Suci Perjanjian Lama menggambarkan sosok Daud sebagai pemimpin yang berkenan kepada Allah. Daud menjadi contoh seorang pemimpin yang tidak koruptif sehingga rakyat Israel maupun Yehuda menjadikan Daud sebagai contoh dan teladan hidup (bdk. 1Sam. 18:14). Tugas utama pemimpin adalah mempengaruhi umat Allah untuk melaksanakan rencana Allah.⁷ Daud mengerti kehendak Allah, maka Allah mengasihi dan memilihnya menjadi raja atas Israel. Daud mau dididik oleh Allah, sehingga Allah sendiri yang mengajarkan dia cara memimpin. Ia mau mengalami pembentukan karakter sehingga ia dipakai Tuhan untuk memulihkan keadaan Israel. Daud adalah pemimpin yang mampu mempengaruhi orang lain dan anaknya sendiri yaitu Salomo (bdk. 1Taw. 28:8-10). Ia adalah pemimpin yang selalu mengandalkan Tuhan dan Tuhan menyertainya.

Daud adalah raja yang sangat dikasihi Allah (bdk. 1Sam.18:14), maka seluruh orang Israel mengasihinya. Daud menjadi pemimpin yang memiliki keberanian dalam menghadapi tantangan (bdk. 1Sam 17).⁸ Ia setia pada Allah dengan sepenuh hati dan berpaut kepada-Nya (bdk. 1Raj. 11:4). Sikap Daud ini begitu berkenan kepada Allah sehingga ia dijadikan teladan bagi raja-raja yang lain. Daud mendapatkan julukan tersebut tidak terlepas dari pengenalannya dan ketaatan terhadap Allah. Daud adalah pemimpin yang dapat mempertanggungjawabkan semua keputusannya. Dalam 2Sam. 22:21 tertulis: “Tuhan memperlakukan aku sesuai dengan kebenaranku, dan membalas sesuai dengan kesucian tanganku”.⁹ Dalam Imamat 19:15 tertulis: “engkau harus mengadili orang sesamamu dengan kebenaran”. Daud memerintah atas seluruh

⁶*Ibid.*

⁷Henry Blackaby and Richard, *Kepemimpinan Rohani* (Batam: Gospel Press, 2005), hlm. 33.

⁸Steven Tubagus, “Makna Kepemimpinan Daud dalam Perjanjian Lama”, *Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 1:1. (Sulawesi: Juni, 2020), hlm. 66.

⁹*Ibid.*

Israel dengan menegakkan keadilan dan kebenaran (bdk. 1Taw. 18:14). Kesadaran ini membawa Daud menjadi pemimpin yang baik. Ia dikenal bijaksana karena apa yang ia lakukan senantiasa berlandaskan pada kehendak Allah.

Kitab Suci Perjanjian Baru juga mengisahkan tentang kepemimpinan. Kepemimpinan yang dikisahkan dalam Perjanjian Baru bermuara pada Tuhan Yesus yang memimpin dengan kasih dan kerendahan hati. Karakter Yesus dalam memimpin adalah Ia memimpin dengan hati, berdasarkan kasih, kebenaran.¹⁰ Yesus adalah pemimpin yang rendah hati. Ia bersabda, “Jika seseorang ingin menjadi terdahulu, hendaklah ia menjadi yang terakhir dari semuanya dan menjadikan dirinya sebagai pelayan dari semuanya” (bdk. Mrk. 9:35-36).¹¹ Melalui ajaran ini Yesus mau menunjukkan kepada murid-Nya bahwa untuk menjadi seorang pemimpin yang baik bukan sebagai pribadi yang haus akan kekuasaan melainkan berperan sebagai pelayan yang rendah hati, mendahulukan kepentingan dan kesejahteraan orang banyak. Seorang pemimpin harus rela meninggalkan ambisi dan keinginannya sendiri demi melayani Tuhan dan sesama dengan sepenuh hati. Dalam Mrk. 10:43-44 tertulis: “barang siapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barang siapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk sesamanya”. Penginjil Markus menggambarkan kesalehan Yesus dan inilah pola kepemimpinan kristiani yang sejati.

Dalam teks Injil Yoh. 13:1-17 yang menjadi teks kunci tulisan ini, penulis melihat bahwa figur Yesus merupakan sosok pemimpin yang mampu memberi teladan, memimpin dengan kasih, melayani dengan rendah hati dan rela berkorban. Pada malam perjamuan terakhir, ia rela menjadi hamba. Yesus yang adalah Guru dan Tuhan rela turun dari jabatan-Nya, berlutut di hadapan para murid, dan dengan kasih mulai membasuh dan membersihkan kaki para murid-Nya. “Lalu bangunlah Yesus dan menaggalkan jubah-Nya. Ia mengambil sehelai kain lenan dan mengikatkannya

¹⁰Yacob Tomatala, “Leading by Serving: Memimpin Dengan Melayani dalam Voice of Wesley”, *Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 2:2. (Bogor: November, 2019), hlm. 8.

¹¹Mateus Mali, “Semangat Kerahiman dalam Melayani Masyarakat”, *Majalah Bulanan Kristiani*, XII (Agustus, 2016), hlm. 30.

pada pinggang-Nya, kemudian ia menuangkan air ke dalam basi, dan mulai membasuh kaki murid-murid-Nya lalu menyekanya dengan kain yang terikat pada pinggang-Nya” (bdk. Yoh. 13:4-5). Yesus memberikan teladan untuk para pemimpin supaya memiliki kerendahan hati dan mau melayani satu sama lain. Yesus menunjukkan sikap kerendahan hati-Nya untuk melayani sesama. Dia memberikan teladan serta pesan hidup bagi semua orang. Semua orang dipanggil untuk melayani sesama tanpa melihat status dan kedudukan.

Masyarakat Manggarai pada umumnya dan masyarakat Welo khususnya mempunyai struktur kepemimpinan adat, yang diwariskan oleh nenek moyang. Di dalam struktur kepemimpinan adat, ada beberapa orang atau tua-tua adat yang dipercayakan sebagai pemimpin. Mereka yang mengatur kehidupan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan upacara adat. Tua-tua adat ini adalah orang-orang yang berpengalaman dan mengetahui sejarah tentang kampung Welo dan adat istiadat. Para tua adat tersebut merupakan pemimpin tertinggi dan yang berkuasa sepenuhnya dalam tatanan kehidupan masyarakat. Tua-tua adat memiliki kedudukan penting dalam masyarakat yang ditunjukkan melalui perannya dalam mengatasi masalah-masalah sosial dalam masyarakat dan sebagai pemimpin jasmani dan rohani bagi masyarakat. Menjadi pemimpin bagi orang Manggarai, khususnya bagi masyarakat Welo merupakan sebuah panggilan luhur yang memiliki tanggungjawab yang besar. Para tua adat memiliki otoritas terhadap semua anggota masyarakat, tetapi tetap dibatasi oleh aturan-aturan dan norma umum yang menjadi pegangan bagi masyarakat dalam menjalankan hidupnya.¹² Dalam hal ini, para tua adat dipilih bukan semata-mata hanya untuk memperoleh kekuasaan, jabatan dan menjadi penguasa melainkan mengabdikan dan melayani masyarakat secara optimal.

Idealisme kepemimpinan yang baik dan benar tentu menjadi dambaan dan harapan semua orang. Akan tetapi fakta saat ini menunjukkan bahwa ada banyak penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Ada pelbagai gejala terjadi yang

¹²Kanisius Teobaldus Deki, *Tradisi Lisan Orang Manggarai Membidik Persaudaraan dalam Bingkai Sastra* (Jakarta: Parahesita Institute, 2011), hlm. 133.

sering menciptakan krisis kepemimpinan dalam masyarakat. Krisis ini terjadi karena lemahnya kesadaran pemimpin dalam menjalankan roda kepemimpinannya. Pemimpin yang seharusnya mengayomi, melindungi dan menyejahterakan masyarakat, kini malah teralienasi dari kehidupan. Hal inilah yang mengakibatkan masyarakat sekarang kurang percaya bahkan tidak percaya kepada para pemimpin. Ada pemimpin yang semakin mementingkan diri sendiri.

Para tua adat tersebut sudah mulai kehilangan orientasi kepemimpinan yang baik dan benar. Keterlibatan atau peran aktif dari para tua adat dalam mengatur kehidupan bermasyarakat semakin berkurang. Kurangnya partisipatif dari tua-tua adat dalam melayani masyarakat akan berdampak buruk. Selain menciptakan situasi *chaos* dalam masyarakat, tingkah laku yang demikian mengakibatkan munculnya ketidakpercayaan dari masyarakat. Hal ini menjadi salah satu pemicu munculnya krisis kepercayaan masyarakat kampung Welu kepada para tua adat.

Bertolak dari beberapa uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk menulis skripsi ini dengan judul: KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM YOHANES 13:1-17 DAN RELEVANSINYA BAGI KEPEMIMPINAN PARA TUA ADAT DI KAMPUNG WELO MANGGARAI TENGAH

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dari tulisan ini, ada satu masalah pokok yang menjadi perhatian penulis yakni bagaimana konsep kepemimpinan dalam Yohanes 13:1-17 dan relevansinya bagi kepemimpinan para tua adat di kampung Welu Manggarai Tengah. Masalah pokok ini melahirkan beberapa masalah turunan. *Pertama*, bagaimana konsep kepemimpinan dalam Yohanes 13:1-17 dan relevansinya bagi kepemimpinan para tua adat di kampung Welu. *Kedua*, bagaimana kepemimpinan Yesus menurut Yohanes 13:1-17. *Ketiga*, bagaimana kepemimpinan para tua adat di kampung Welu. *Keempat*, Bagaimana teladan kepemimpinan Yesus bagi kepemimpinan para tua adat di kampung Welu

1.3 TUJUAN PENULISAN

Penulisan karya ilmiah ini memiliki dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Pertama, penulis ingin mendalami maksud dan tujuan konsep kepemimpinan dalam Yohanes 13:1-17 dan hubungannya bagi kepemimpinan para tua adat di Kampung Welu Manggarai Tengah.

Kedua, tulisan ini bermanfaat bagi semua orang, khususnya bagi masyarakat luas, terutama bagi para kaum muda yang dipanggil untuk menjadi seorang pemimpin untuk masa depan dan sebagai pelayan yang baik terhadap sesama. Tulisan ini dibuat pula untuk menambahkan wawasan para pembaca dan berguna bagi masyarakat dalam keseharian.

1.3.2 Tujuan Khusus

Pertama, karya tulis ini dibuat untuk memenuhi tuntutan dari sekolah bagi setiap mahasiswa/mahasiswi untuk dapat menyelesaikan pendidikan jenjang strata satu di Institut Filsafat Teknologi dan Kreatif Ledalero.

Kedua, karya tulis ini dibuat supaya penulis lebih memahami keahlian bidang Filsafat dan menjadikan pegangan hidup serta mengasah cara berpikir kritis. Lebih dari itu, agar penulis mampu mengembangkan bakat dan kreativitas sebagai insan akademis.

1.4 METODE PENULISAN

Metode penulisan yang digunakan dalam skripsi ini adalah dengan menggunakan metode kepustakaan yang meliputi buku-buku, majalah, artikel, jurnal dan media online yang berkaitan dengan tulisan ini. Penulis juga akan melakukan wawancara dengan orang tua dan tokoh adat, melalui pembicaraan langsung dan tidak

langsung mengenai kepemimpinan para tua adat di Kampung Welo Manggarai Tengah.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulis akan membahas karya tulis ini ke dalam lima bab pembahasan, yaitu:

Pertama, bab I sebagai bab pendahuluan. Dalam bagian ini penulis mengulas beberapa bagian penting dalam karya tulis ini, yakni latar belakang penulisan, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Kedua, pada bab II penulis menguraikan mengenai gambaran tentang Injil Yohanes dan konsep kepemimpinan dalam Yohanes 13:1-17. Penulis juga memaparkan tentang pengertian kepemimpinan dan pandangan tentang kepemimpinan.

Ketiga, pada bab III penulis menguraikan mengenai kepemimpinan para tua adat di kampung Welo Manggarai Tengah. Penulis juga membahas sejarah umum kampung Welo dan kehidupan sosial. Penulis juga memaparkan tentang pengertian tua adat, struktur dan peran tua adat, serta tantangan bagi para tua adat dalam memimpin masyarakat.

Keempat, pada bab IV merupakan bagian penting dari keseluruhan skripsi ini yang membahas tentang corak kepemimpinan Yesus menurut Yohanes 13:1-17 dan kiat bagi para tua adat di kampung Welo Manggarai Tengah.

Kelima, bab V sebagai bagian penutup. Penulis memberikan kesimpulan dari seluruh pembahasan karya tulis ini. Selain itu, penulis juga memberikan saran sebagai akhir dari tulisan.